



Media dalam Pendekatan Pemikiran Postmodern atau Dekonstruksi

Winda Kustiawan¹, Dian Indah Multazam², Tuti Restilia³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 16 Desember 2022
Revised: 18 Desember 2022
Accepted: 21 Desember 2022

The power to restore phenomena or reality as a starting point for change lies in the media sphere. In today's world, the media can sometimes serve as a voice for an ideology in promoting societal change. With postmodernism, cultural identity is no longer in accordance with the logic of modernism, but functions according to the context that develops. Because postmodernism tries to undermine modernism by criticizing the structure that is upright and absolute. This also applies to literary works that grow in response to changes in society. Pluralistic thinking between one writer and another in dealing with a situation or an assessment of new things out of the ordinary cannot be considered wrong but rather as pluralistic thinking, which is a characteristic of postmodernist thinking.

Keywords: Media, Postmodernism, Literature.

(*) Corresponding Author: winda@gmail.com

How to Cite: Kustiawan, W., Multazam, D., & Restilia, T. (2023). Media dalam Pendekatan Pemikiran Postmodern atau Dekonstruksi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 297-306. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7572794>

INTRODUCTION

Perkembangan pikiran melalui waktu terus menghadapi perubahan dalam berbagai cara yang berbeda. Tentu saja hal ini tidak lepas dari keinginan masyarakat yang terus menerus mencari perubahan akibat meningkatnya kesulitan dan juga kebutuhan. Jika kita melihat ke masa lalu, seharusnya tidak mengejutkan bahwa ada kemajuan dalam banyak aspek kehidupan lainnya, terutama di bidang media. Seiring dengan semakin banyaknya individu yang melahirkan ide-ide mereka dan yang bekerja untuk lebih meningkatkan kehidupan mereka dalam berbagai cara yang berbeda, hidup akan terus berputar dan maju.

Pada tahun 1970-an, seorang futurolog bernama Alvin Toffler menulis sebuah buku terkenal berjudul "kejutan masa depan", di mana ia berpendapat bahwa umat manusia telah mengalami tiga revolusi peradaban, yaitu revolusi pertanian, revolusi industri, dan revolusi informasi. Saat ini individu lebih mudah berkomunikasi melalui media seperti internet, televisi, dan telepon sebagai hasil dari perkembangan berbagai alat dan infrastruktur informasi, khususnya satelit. Penegasan yang dibuat oleh Alvin Toffler bahwa kita saat ini hidup di era globalisasi informasi telah terbukti. Teknologi komunikasi hadir dalam berbagai bentuk, termasuk cetak, elektronik, audio, visual, dan audiovisual, dan contohnya termasuk televisi, internet, surat kabar, dan ponsel. Ini dan bentuk teknologi komunikasi lainnya telah mempermudah komunikasi dan mendapatkan akses ke informasi. Masyarakat dapat dengan cepat dan mudah mendapatkan informasi dan berita dari manapun karena adanya perbedaan kemudahan komunikasi dan akses informasi yang tersedia.



Kapasitas untuk memulihkan fenomena atau realitas sebagai titik awal perubahan berada dalam jangkauan media. Namun, pada era postmodern, kekuatan ideologi tidak lagi bersifat absolut dan terpuruk menjadi relatif. Selama periode modern, media mungkin telah mewakili sebuah ideologi dalam mengadvokasi perubahan masyarakat; Namun, tidak demikian halnya di era postmodern. Saat ini, hanya versi relatif dari kebenaran yang sedang dibahas. Setelah tumbanganya komunisme, media berangsur-angsur berkembang menjadi wadah wacana publik. Perkembangan pandangan subjektif terhadap fenomena atau realitas sangat kuat, sampai-sampai masyarakat umum menerima kebenaran berdasarkan interpretasi orang yang membuat penglihatan subjektif tersebut. Namun, integritas media tidak harus dinilai menurut standar legitimasi tunggal.

RESULTS & DISCUSSION

Media

Istilah "media" dapat dipahami secara etimologis sebagai bentuk jamak dari kata "medium", yang berasal dari kata Latin "medius", yang berarti "tengah". Sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah "medium" dapat dipahami sebagai "antara" atau "medium", yang berarti bahwa konsep media dapat mengacu pada segala sesuatu yang memberikan atau menyampaikan informasi (pesan) antara sumber pesan (penyampai pesan).) dan penerima pesan. Istilah "media" dapat digunakan untuk merujuk pada format dan saluran yang merupakan bagian dari proses penyediaan informasi kepada audiens.

Media terdiri dari beberapa jalur komunikasi. Asal usul istilah "media" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Latin, ketika muncul sebagai versi jamak dari kata "medium". Ketika diambil pada tingkat paling dasar, kata "media" mengacu pada pihak ketiga yang bertindak sebagai perantara antara pencetus pesan (sumber) dan penerima yang dituju (penerima) (penerima). Film, televisi, diagram, media cetak (juga dikenal sebagai bahan cetak), komputer, dan perangkat elektronik lainnya adalah contoh bentuk media. Media adalah alat yang dapat membantu dalam berbagai kebutuhan dan kegiatan, yang pada hakikatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang menggunakannya. Secara lebih eksplisit, konsep media dalam konteks proses pendidikan sering dipahami merujuk pada instrumen grafis, fotografi, atau elektronik yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan membangun kembali informasi yang bersifat visual atau vokal.

Bahkan pengaruh yang kuat bisa datang dari media. Dari sudut pandang ini, media memiliki kemampuan untuk berperan sebagai pencetak opini global yang mengarah ke sisi yang diinginkan media. Pengaruh media dapat membentuk keyakinan sekaligus menyebarkannya.

Istilah "post-modernisme" mengacu pada aliran pemikiran, gerakan, atau filsafat yang terkait dengan sikap, atau yang merupakan komponen budaya umum, atau yang terkait dengan kritik teoretis, dan yang ditandai dengan penekanan pada konsep. seperti relativitas, antiuniversalitas, nihilisme, kritik rasionalisme, kritik universalisme, kritik fundamentalisme, atau kritik sains. Definisi ini berasal dari bidang akademis kajian postmodern (sains). Postmodernisme adalah aliran pemikiran atau aliran filsafat yang berkembang menjelang akhir abad ke-20 (toward the 21st century) sebagai akhir dari era atau zaman modern. Ini adalah definisi post-modernisme yang diterima.

Post Modern

Dimungkinkan juga untuk mengkorelasikan post-modernisme dengan pergeseran budaya dan budaya secara umum, khususnya yang berkaitan dengan disiplin filsafat, agama, dan moralitas. Postmodernisme adalah ungkapan yang mungkin digunakan untuk menyampaikan gagasan, pandangan, aliran, atau gerakan yang bersumber dari kaum intelektual (filsuf) yang kehadirannya berdampak pada evolusi peradaban manusia (di era memasuki abad ke-21). Dengan kata lain, istilah "fenomena budaya dan intelektual" paling tepat menggambarkan postmodernisme.

Jean-Francois Lyotard, seorang filsuf dan ilmuwan, dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan postmodernisme ke bidang filsafat dan sains dengan merilis bukunya "The Postmodern Condition: A Report on Knowledge" pada tahun 1970-an. Menurutnya, postmodernisme adalah reaksi terhadap modernisme dan keyakinannya akan kebenaran mutlak, dogma, dan landasannya. Semua kritik terhadap modernisme dapat dikategorikan sebagai postmodern. Filsuf dan sosiolog Prancis Jean Baudrillard memiliki banyak hal menarik untuk dikatakan tentang hiperrealitas, zaman masyarakat konsumen, dan postmodernisme.

Masyarakat Konsumen dan Simulacra adalah dua tulisan dari Baudrillard yang memiliki dampak signifikan. Menurut Baudrillard, aspek terpenting yang menyebabkan lahirnya postmodernisme adalah menjamurnya media elektronik. Menurut penilaiannya, hubungan manusia dengan jalannya sejarah telah diubah, dan sebagai akibatnya tatanan baru telah ditetapkan. Selain itu, Baudrillard berpendapat bahwa indikasi yang dihadirkan melalui berbagai bentuk media berpengaruh terhadap kehidupan sosial manusia pada periode postmodern.

Post Modern menurut beberapa para ahli yang lainnya:

1. Seperti yang didefinisikan oleh Louis Leahy, postmodernisme adalah sebuah gerakan pemikiran yang berusaha menggantikan konsep-konsep yang lazim di sepanjang era modern.
2. Emanuel; postmodernisme adalah keseluruhan gerakan dengan tujuan memikirkan kembali pandangan dunia saat ini.
3. Postmodernisme, di sisi lain, dikatakan sebagai koreksi terhadap modernisme tak terkendali yang datang sebelumnya oleh Ghazali dan Effendi.

Gerakan postmodern memiliki pengaruh yang signifikan, terutama pada intelektual Prancis seperti Roland Barthes, yang mengumumkan "kematian pengarang" dan mempopulerkan gagasan dekonstruksi. Ini memiliki dampak signifikan pada postmodernisme.

Postmodernisme adalah gerakan filosofis yang muncul dan berkembang sebagai tanggapan atas ketidakmampuan era modern untuk beradaptasi secara memadai dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat yang terjadi pada saat itu. Aliran pemikiran dan filosofi pasca-modernis ini adalah ciri pembeda utama dari budaya abad ke-21, yang dibedakan dengan munculnya era informasi setelah berakhirnya periode industri pada akhir abad ke-20. Mazhab pemikiran dan filsafat yang dikenal sebagai postmodernisme terus berkembang mengejar bentuk-bentuk yang mungkin terbentuk seiring dengan pergeseran dan kemajuan budaya yang terjadi. Postmodernisme berdampak pada hampir setiap elemen keberadaan manusia yang signifikan dan dianggap sebagai komponen budaya suatu peradaban.

Ini termasuk bidang-bidang seperti seni, arsitektur, sastra, komunikasi, mode, dan gaya hidup serta kemajuan teknologi.

Dunia seperti yang kita kenal sekarang telah memasuki era postmodern, yang tidak hanya mencakup perubahan budaya tetapi juga politik, ekonomi, dan sosial. Wacana yang mengkaji semua institusi kontemporer yang memiliki batasan, efek, dan manifestasi dikenal sebagai postmodernisme. Definisi ini menyederhanakan arti kata. Wacana modern yang memberikan liberalisme, rasionalisme, dan positivisme telah mengakibatkan 'kecelakaan' sejarah seperti perang global, konflik, kemiskinan, dan krisis kemanusiaan. 'Kecelakaan' ini disebabkan oleh wacana modern yang menawarkan liberalisme, rasionalisme, dan positivisme. Inilah titik ketika postmodernisme membawa wacana kontemporer yang telah berulang-ulang dan dianggukan hingga saat ini ke sebuah "selesai".

Pada periode postmodernisme, pengaruh nyata yang telah disampaikan dapat dilihat dengan mengamati keadaan masyarakat dalam hal konsumerisme. Konsumsi, yang merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk menghubungkan dirinya dalam aktivitasnya, tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Namun demikian, telah terjadi pergeseran fokus kegiatan konsumsi dari kegiatan yang bertujuan memperoleh manfaat (disebut juga nilai guna) dan harga (disebut juga nilai tukar), ke arah nilai tanda dan nilai simbolik berupa status, prestise, gaya hidup, ekspresi gaya, kemewahan, dan kehormatan. Pengejaran kedua cita-cita ini adalah motivasi untuk tindakan yang berkaitan dengan konsumsi.

Masyarakat memasuki era postmodern sebagai hasil dari transformasi global abad ke-20. Dalam bukunya *The Consequences of Modernity*, Anthony Giddens menegaskan bahwa postmodernisme dibedakan dengan sistem yang secara institusional lebih rumit.

Meninggalnya Putri Diana pada tahun 1997 adalah contoh peristiwa yang menimbulkan duka di seluruh dunia. Menurut Baudrillard, orang-orang di luar Inggris yang hanya melihat Putri Diana di televisi diberitahu tentang berita tragis tersebut melalui media. Proses ini dikenal sebagai TVifikasi kehidupan. Menurut Baudrillard, peradaban postmodern diasosiasikan dengan konsumerisme. Baudrillard mengatakan dalam *The Consumer Society* bahwa individu postmodern menyukai pasar massal dan barang budaya massal yang mempromosikan konsumsi.

Singkatnya, postmodernisme adalah pergeseran pengetahuan dari ide-ide modern ke ide-ide baru yang dibawa oleh postmodernisme itu sendiri; merupakan suatu gagasan baru yang menolak atau menggabungkan perkembangan gagasan-gagasan yang telah ada tentang teori-teori pemikiran sebelumnya, yaitu modernisme, yang berupaya memberikan kritik terhadap modernisme yang dianggap gagal dan bertanggung jawab atas rusaknya martabat manusia.

Film Dalam Pendekatan Post Modern

Film digunakan untuk memberikan hiburan, presentasi naratif, peristiwa, musik, drama, dan humor, antara lain, kepada khalayak umum. Film juga merupakan representasi dari realitas sosial dimana para senimannya mengemas pesan untuk penontonnya.

Sinematografi, dari bahasa Yunani untuk "melukis dengan cahaya" (Sinema + tho = phytos) + graphie (tulisan) + ghrap (gambar) adalah terjemahan langsung

dari kata "film". Kamera adalah instrumen yang kami gunakan untuk menangkap gambar bergerak. Film lebih bergoyang daripada media lainnya karena perpaduan unik antara elemen audio dan visualnya mencegah pemirsa menjadi tidak tertarik dan membantu ingatan jangka panjang mereka.

Grand Cafe Boulevard de Capucines di Paris, Prancis menjadi tuan rumah pemutaran film publik pertama di dunia dengan biaya masuk pada tanggal 28 Desember 1895. Selain itu, ini adalah pertama kalinya film dan bioskop ditayangkan secara publik di mana pun di dunia. Secara luas dianggap bahwa peristiwa di Grand Cafe pada tahun 1895 menandai lahirnya film pertama, meskipun upaya untuk membuat "gambar bergerak" atau film itu sendiri telah dimulai jauh lebih awal, yaitu pada tahun 130 Masehi.

Sejak penemuannya, evolusi sinema terus disertai dengan inovasi atau kemajuan teknologi yang signifikan. Awalnya, hanya ada film hitam-putih bisu. Ini disebut sebagai "film bisu". Munculnya film bersuara pada tahun 1920-an menandai berakhirnya era sinema bisu. Gambar suara pertama, berjudul "Jazz Singer", dibuat pada tahun 1927 dan ditayangkan pertama kali pada tanggal 6 Oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. Penemuan film berwarna terjadi pada tahun 1930-an. Evolusi bisnis film terlihat pada teknologi yang digunakan.

Pada tanggal 5 Desember 1900, gambar tersebut memulai debutnya di Batavia, Indonesia (Jakarta). *Pictures of Idoep* adalah nama asli film tersebut. Video kedatangan monarki Belanda di Den Haag pertama kali ditayangkan di Tanah Abang. Meskipun acara itu sendiri menyenangkan, harga tiket yang mahal akhirnya membuatnya gagal. Harga tiket teater diturunkan sebesar 75% pada tanggal 1 Januari 1901, dalam upaya untuk menarik lebih banyak penonton..

Film naratif Amerika pertama kali diputar di Indonesia, pada tahun 1905. Meningkatnya jumlah penonton dan bioskop di Indonesia menunjukkan bahwa film impor yang berganti nama, yang sekarang dikenal dalam bahasa Melayu sebagai 16 Pusat Appreciation Film, berjalan dengan baik. Program anyar ini memiliki banyak penggemar. Pada tahun 1926, NV Java Picture Company merilis film bisu "Loetoeng Kasaroeng" sebagai film pertama yang seluruhnya dibuat di Indonesia. Produksi film bersuara sudah dimulai tahun sebelumnya di wilayah lain di dunia, membuat rilis ini sedikit terlambat. Tahun berikutnya, studio yang sama merilis foto kedua mereka, "Eulis Atjih"..".

Film Jawa Tengah (Semarang) menciptakan *Setangan Bermurmured in Blood*, dan Halimun Film Bandung menciptakan *Lily van Java* setelah film kedua ini dibuat. Djamaludin Malik yang pada 30 Agustus 1954 mendirikan PPSI (Persatuan Perusahaan Film Indonesia) menganjurkan diadakannya Festival Film Indonesia (FFI) perdana pada 30 Maret-5 April 1955 guna meningkatkan visibilitas perfilman Indonesia.

Selanjutnya, "Jam Malam" Usmar Ismail muncul sebagai pilihan utama festival. Film ini terpilih untuk mewakili Indonesia dalam Festival Film Asia tahunan kedua di Singapura. Selain menjadi foto terbaiknya, yang satu ini kerap dianggap sebagai puncak prestasi Usmar Ismail. Sebuah film dengan kritik masyarakat yang menggigit terhadap mantan pejuang di tahun-tahun setelah kemerdekaan. 17 Pusat Sumber Daya Seni Sinematik Ketika stasiun televisi komersial mulai menayangkan sinetron pada pertengahan 1990-an, mereka langsung bersaing dengan industri film nasional yang sedang berjuang. Secara

khusus, ketersediaan Laser Disc, Video Compact Disc, dan DVD telah memfasilitasi penayangan film asing secara luas.

Namun, kehadiran kamera digital juga memberikan dampak yang menguntungkan bagi sektor perfilman Indonesia, karena jaringan pembuat film independen telah muncul. Film yang mendobrak norma pada masa inilah film-film yang dibuat dengan etos yang lebih militan mulai dibuat. Banyak film yang tampil tidak profesional, namun ada juga yang memiliki sinematografi yang lumayan. Sayangnya, film indie masih kekurangan jaringan distribusi yang layak, sehingga penonton hanya bisa menontonnya dalam kapasitas terbatas dan di festival. Festival Film Asia Pasifik yang diselenggarakan di Taiwan, mengumumkan pemenang film terbaik se-Asia Pasifik Laskar Pelangi pada 19 Desember 2009.

Perfilman Indonesia yang berkembang pesat juga memasukkan ide-ide postmodernis. Di era postmodern ini, penonton tidak perlu lagi pergi ke bioskop dan mengeluarkan uang untuk menonton film; sebaliknya, mereka hanya perlu mengeluarkan smartphone atau tablet mereka dan memilih dari berbagai macam film, baik asing maupun domestik, sesuai keinginan mereka. Saat ini, tidak ada kekurangan aplikasi menonton film, jadi kami dapat memilih dari beragam konten. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Telegram, dan banyak lainnya memungkinkan kita untuk melihat video dari layanan seperti Netflix, WeTV, DisneyHotstar, Youtube, dan Prime Video.

Seiring kemajuan teknologi komputer dan animasi, demikian pula pengaruhnya terhadap bisnis sinema yang sekarang kita sebut sebagai "postmodern". Pengaruh postmodernisme pada industri film memungkinkan penyajian dunia fantastik, konsep surealis, dan gagasan halus dalam konteks sinematik 'nyata'. Aktor dan aktris di era postmodern tidak memiliki keunggulan yang sama dalam bisnis film seperti di era industri modern. Aktor dan aktris diturunkan ke peran pendukung dalam sinema modern karena animasi komputer dan bentuk CGI lainnya memungkinkan produksi film aksi langsung/animasi hybrid. 11

Postmodernisme merembes ke detail terkecil tanpa kita melihatnya terlebih dahulu. Di sini kita akan berbicara tentang fenomena postmodern di pertelevisian Indonesia. Film mengeksploitasi televisi sebagai sarana untuk menyusup ke dalam kehidupan penonton yang tak terhitung jumlahnya. Televisi memiliki kemampuan menyiarkan informasi secara langsung dan mengacu pada karya film.

Jika film-film awal diam, hitam-putih, dan sangat cepat, film-film selanjutnya akan berwarna dan memiliki berbagai efek untuk membuatnya tampak lebih dramatis dan lebih seperti benar-benar terjadi. Home theater mengacu pada praktik menonton film pada disk video definisi tinggi (DVD) atau disk video digital (Blue-Ray) dalam kenyamanan ruang tamu sendiri, dengan gambar berkualitas tinggi dan sistem audio yang tertata dengan baik. Film sekarang dapat dilihat melalui jalan raya informasi, berkat proliferasi internet.

Karya Dalam Pendekatan Postmodern

Melihat iklim budaya saat ini, jelaslah bahwa postmodernisme merupakan paradigma selanjutnya yang harus menggantikan modernisme dalam karya sastra. Menurut Sarup, kita berada di luar batas ketika era modernis dapat memenuhi kebutuhan semua orang. Nilai rasionalitas modernis telah merusak kelangsungan hidup umat manusia dalam beberapa dekade terakhir.

Ketika modernisme mengalami "krisis identitas", postmodernisme masuk untuk mengisi kekosongan. Ketika Ayu Utami menerbitkan bukunya *Saman*, itu adalah puncak gerakan sastra postmodern Indonesia. Emzir dan Rohman menyebut *Saman* karya Ayu Utami menyimpang dari norma konvensional. Fakta bahwa beberapa pengulas Indonesia memuji karya tersebut sebagai "pembaru" estetika modern bukanlah hal yang tidak terduga.

Syafril dikaji dengan pendekatan postmodernis dari perspektif estetika karena berusaha mengungkapkan idiom-idiom yang sudah ada sebelumnya, seperti "panjat pinang" (idiom bunga rampai), "permainan panjat pinang" (idiom parodi), "delegitimasi budaya". setuju" (sebuah idiom kitsch), "karakter androgini" (sebuah idiom perkemahan), dan "permainan bahasa skizofrenia" Istilah "postmodern" dapat diterapkan pada analisis berbagai teks, dari novel dan drama hingga televisi. iklan. Salah satu ciri postmodernisme yang dapat dilihat dalam parodi adalah penekanan pada estetika untuk menarik konsumen, dengan implikasi bahwa semakin tinggi estetika dan citra suatu objek, semakin komersial objek tersebut, seperti penggunaan dialog dalam sebuah bahasa asing untuk meningkatkan nilai prestise produk.

Sebagai kritik terhadap modernisme yang menjunjung tinggi rasionalisme, postmodernisme mengusulkan, melalui sastra, sebuah alternatif yang selama ini diabaikan manusia: agama, dengan emansipasi dan regenerasinya, penyembunyian dan penyembunyian identitas, dan penerimaan budaya. Tujuan postmodernisme adalah membongkar modernisme dengan mengkritisi apa yang dilihatnya sebagai sistem yang tegak dan absolut; Akibatnya, identitas budaya pada era postmodern tidak terikat secara kaku pada logika modernisme melainkan bergeser dan berubah seiring perkembangan zaman. Dengan cara yang sama, karya sastra yang berubah sebagai masyarakat termasuk dalam kategori ini. Perspektif yang berbeda dari penulis yang berbeda tentang bagaimana mendekati suatu masalah atau mengevaluasi sesuatu yang baru tidak dapat diabaikan sebagai apa pun selain pluralisme yang menjadi ciri filsafat postmodern.

Konteks Sosial Postmodernisme

Postmodernisme dapat dipecah menjadi delapan karakteristik sosiologis yang berbeda, sebagaimana digariskan oleh Akbar S. Ahmed dalam bukunya "Postmodernism and Islam" (1992)..

1. Tumbuhnya pluralisme-relativisme kebenaran, merosotnya keyakinan agama transendental, dan meluasnya sikap perbedaan pendapat terhadap tujuan modernitas.
2. Pesatnya perkembangan sektor media yang dipandang sebagai perpanjangan dari indera, organ, dan syaraf manusia. Akibatnya, dunia dan ruang kehidupan aktual menjadi lebih terkekang dalam keadaan seperti itu. Terlebih lagi, pengaruh media telah berkembang menjadi agama dan Tuhan baru, yang dengannya orang sekarang dapat menemukan pedoman moral untuk tindakan mereka.
3. munculnya bentuk-bentuk baru ekstremisme agama dan ras. Kecenderungan ini berkembang sebagai reaksi terhadap kepercayaan luas bahwa sains, teknologi, dan filsafat kontemporer telah gagal memenuhi janji mereka yang membebaskan untuk memperkaya kehidupan umat manusia.
4. Munculnya tren baru melihat ke masa lalu untuk inspirasi dan definisi diri.

5. Pengembangan kawasan metropolitan sebagai pusat budaya dan kawasan pedesaan sebagai pinggiran kota. Kecenderungan ini juga tercermin dalam semakin unggulnya negara-negara industri (Dunia Pertama) atas rekan-rekan mereka yang kurang berkembang (Negara Dunia Ketiga).
6. Keenam, peluang yang lebih besar bagi orang-orang dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda atau minoritas demografis untuk menyuarakan gagasan mereka. Dengan kata lain, proses demokratisasi telah dibantu oleh era postmodern.
7. Menjadi lebih sulit untuk mengaitkan artefak budaya dengan kelompok budaya tertentu karena proliferasi eklektisisme dan percampuran banyak wacana, nilai, kepercayaan, dan gambaran realitas yang tidak lengkap.
8. Sifat kontradiktif dari bahasa yang digunakan dalam pidato postmodernis, yang sering menimbulkan kesan bahwa ia tidak lagi memiliki makna dan koherensi yang jelas, berfungsi untuk membagi postmodernisme menjadi dua aliran pemikiran yang berbeda. Untuk memulai, mari kita bicara tentang postmodernisme sebagai kerangka teoretis. Postmodernisme mencakup ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai kerangka berpikir. Ketiga segi ini merupakan dasar dari cara berpikir dan bertindak postmodernis pertama (misalnya Lyotard, Derrida, Foucault).

Kedua, postmodernisme adalah kerangka untuk mengkaji budaya. Di sini, gagasan dan cita-cita postmodern berfungsi sebagai filter yang melaluinya realitas sosial dan budaya masyarakat modern dapat dipahami (misalnya Rorty dan Baudrillard). Namun, meskipun beberapa sarjana, seperti Juergen Habermas dan generasi kedua Sekolah Frankfurt, menganggap postmodernisme sebagai komponen integral dari ambisi modernisme yang belum selesai, banyak yang lain melihatnya sebagai penolakan dramatis terhadap prinsip dan asumsi modernisme (misalnya Lyotard, Derrida, Foucault).

Masyarakat pascaindustri, masyarakat terkomputerisasi, masyarakat konsumen, masyarakat media, masyarakat tontonan, dan masyarakat tanda adalah istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan aspek-aspek postmodernisme yang mencerminkan realitas kehidupan modern (masyarakat semiurgi).

Pada kesempatan lain, Agger menguraikan indikator fenomena sosial yang sejalan dengan postmodernisme sebagai berikut dalam bukunya *Critical Social Theory of Application and Its Implications*::

1. Awal era globalisasi. Sebagai hasil dari globalisasi, ikatan yang "lebih dekat" antara negara dan wilayah telah menyebabkan percampuran norma dan praktik budaya, atau "deteritorialisasi sosial" dalam istilah lain. Sekarang jauh lebih mudah untuk menjalin komunikasi di berbagai belahan dunia, terlepas dari kedekatan fisik mereka satu sama lain.
2. "Kematian", atau "kematian subjek", dalam terminologi Foucault, terjadi ketika gagasan borjuis tentang subjektivitas tunggal dan tetap yang secara jelas dibedakan dari dunia luar tidak lagi masuk akal dari sudut pandang postmodernis. Diri, atau subjek, kini menjadi medan pertempuran antara individu dan dunia yang lebih luas.
3. Berbeda dengan mode informasi -meminjam istilah Max Poster-, di mana masyarakat postmodernis mengatur dan menyebarluaskan informasi dan hiburan

secara bebas dan terbuka, "mode of production" dalam terminologi Marxis tidak lagi relevan karena munculnya dunia informasi yang luar biasa. .

4. Istilah "Simulasi", yang diciptakan oleh Baudrillard (1983), mengacu pada gagasan bahwa "realitas tidak lagi stabil dan tidak dapat dilacak menggunakan gagasan ilmiah standar", yang mencakup Marxisme. Meskipun demikian, budaya modern semakin "disimulasikan", atau disesatkan oleh visual buatan dan argumen verbal. Sebagai contoh, pertimbangkan pengaruh promosi produk terhadap kemampuan seseorang untuk melihat dunia dengan cara baru.
5. Hambatan bahasa dan jeda waktu, 5. Dalam postmodernisme, bahasa, seperti yang dilihat Derrida, tidak lagi dalam hubungan representasional pasif dengan "kenyataan", sehingga kata-kata dapat secara akurat menggambarkan dunia sebagaimana adanya. Menggunakan pendekatan dekonstruksionis untuk membaca adalah cara kreatif untuk mengisi kekosongan realitas dan memahami ambiguitas dan paradoks dunia.
6. Banyak suara. 6. Metode alternatif untuk menempatkan informasi yang sama dapat disajikan yang secara intrinsik tidak lebih baik atau lebih buruk. Oleh karena itu, sains hanyalah salah satu dari banyak "narasi" yang dapat dibandingkan dan dikontraskan tanpa memberikan nilai epistemik yang lebih tinggi (misalnya, status superior sebuah teori pengetahuan).
7. Selain munculnya gerakan sosial baru, postmodernisme ditentukan oleh sejumlah fitur lainnya. Gerakan anti-diskriminasi warna kulit, pelindung lingkungan, feminisme, homoseksual dan lesbian, dan seterusnya hanyalah beberapa contoh dari sekian banyak kelompok akar rumput yang bekerja untuk perubahan sosial yang positif. Di beberapa negara maju, seperti Belanda, homoseksualitas tidak hanya ditoleransi tetapi juga dilindungi undang-undang.

CONCLUSION

Postmodernisme menghadirkan alternatif melalui sastra yang diabaikan manusia sebagai semacam kritik terhadap modernisme, yaitu gerakan filosofis yang menekankan rasionalisme. Alternatif ini adalah agama, yang menawarkan manfaat seperti kebebasan dan regenerasi, kemampuan menyembunyikan jati diri dan merangkul budaya baru, dan sebagainya. Alternatif modernisme ini disediakan oleh postmodernisme sebagai alternatif modernisme. Konsep identitas budaya dalam postmodernisme tidak mensyaratkan mengikuti logika modernisme; melainkan beroperasi sesuai dengan lingkungan yang berubah. sebagian besar karena postmodernisme berusaha mendiskreditkan modernisme dengan menantang sistem yang adil dan absolut. Demikian juga dengan karya sastra yang berkembang bersamaan dengan masyarakatnya masing-masing. Pemikiran pluralistik antara penulis satu dengan penulis lainnya dalam menghadapi suatu masalah atau penilaian terhadap hal-hal baru di luar norma tidak dapat dianggap buruk melainkan sebagai pemikiran pluralistik yang merupakan ciri pemikiran postmodernis. Pemikiran pluralistik antara penulis yang satu dengan penulis yang lain dalam menghadapi suatu masalah atau penilaian terhadap hal-hal baru di luar norma.

REFERENCES

- Agger, Ben. *Teori Sosial Kritik: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta; Kreasi Wacana. 2003.

- Connor, S. *Post-modernist Culture*. Basil Backly Press, Oxford, USA. (1989).
- Journal of Urban Sociology* | Volume 2 / No. 1 / April 2019.
- Jurnal Rekayasa, Udjipto Pawitro, Fenomena Post-Modernisme dalam Arsitektur Abad ke-21* © LPPM Itenas | No.1 | Vol. 14 Institut Teknologi Nasional
- Jurnal Sosiologi USK*, Volume 12, Nomor 1, Juni 2018.
- Maksum, Ali. *Pengantar Filsafat*, Ar-ruzz Media, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Posmodernisme*, Jakarta. 2014, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Nur Fitriana, Dewi. *Identitas Budaya dalam Novel Kembar Keempat Karya Sekar Ayu Asmara: Kajian Postmodernisme*, *Jurnal Academica* - Vol. 1 No. 1, 2017. ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E).
- Rasyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, cet. 14. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011).
Repository.dinamika.ac.id/id/eprint/1017/5/
- Salim, Said. *Profil Dunia Film Indonesia*, Grafiti Pers, Jakarta, Oktober 1982.
- Setiawan, Johan. *Jurnal Filsafat, pemikiran postmodernisme dan pandangannya terhadap ilmu pengetahuan*, Vol. 28, No. 1 (2018).
- Sitompul, Erwin. *Posmodernisme Dan Hermeneutika Pos-Strukturalisme*, *Stulos* 8/2 (September 2009).
- Toffler, Alvin. *Future Shock*, (California: Random House Publishing, 1984).
- Wora, Emanuel. *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Kanisius, Yogyakarta. 2006.